



Jurnal

ISSN : 0852 - 1158

Economic Resources

PUSAT PENERBITAN DAN PUBLIKASI ILMIAH

- *Zainuddin Rahman*

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PERGESERAN SEKTOR LAPANGAN USAHA DI KOTA MAKASSAR

- *Syamsu Nujum*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT FERTILITAS DI KOTA MAKASSAR SULAWESI SELATAN

- *Hamzah Hafied*

ANALISIS KETERKAITAN WILAYAH DAN PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN MAMUJU UTARA

- *Junaidin Zakaria*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI DAN PENDAPATAN NELAYAN DI WILAYAH PESISIR PANTAI UTARA KABUPATEN MANGGARAI

- *Amiruddin*

PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP LINGKUNGAN KERJA AKUNTAN PUBLIK (STUDI KASUS UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA MAKASSAR)

- *Ilham*

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENGEMBANGAN KARIR PEGAWAI DINAS PERIKANAN DAN KELAUTAN PROVINSI SULAWESI SELATAN

- *Arifin*

ANALISIS VARIABEL BERPENGARUH TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

- *Muhsin Wahid*

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR BERPENGARUH TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS PERTANIAN KABUPATEN MAROS

- *Muhammad Yasir*

PERBEDAAN PENGHASILAN PETANI TAMBAK MELALUI BUDIDAYA TIGA "KOMODITAS PERIKANAN UNGGULAN" DI KECAMATAN LAROMPONG, KABUPATEN LUWU SULAWESI SELATAN

- *Ilham*

PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL, DAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA PEGAWAI LEMBAGA JAMINAN MUTU PENDIDIKAN (LPMP) PROVINSI SULAWESI SELATAN

P3I FE-UMI



Jurnal

ISSN : 0852 - 1158

Economic Resources

PUSAT PENERBITAN DAN PUBLIKASI ILMIAH

- *Zainuddin Rahman*

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PERGESERAN SEKTOR LAPANGAN USAHA DI KOTA MAKASSAR

- *Syamsu Nujum*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT FERTILITAS DI KOTA MAKASSAR SULAWESI SELATAN

- *Hamzah Hafied*

ANALISIS KETERKAITAN WILAYAH DAN PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN MAMUJU UTARA

- *Junaidin Zakaria*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI DAN PENDAPATAN NELAYAN DI WILAYAH PESISIR PANTAI UTARA KABUPATEN MANGGARAI

- *Amiruddin*

PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP LINGKUNGAN KERJA AKUNTAN PUBLIK (STUDI KASUS UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA MAKASSAR)

- *Ilham*

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENGEMBANGAN KARIR PEGAWAI DINAS PERIKANAN DAN KELAUTAN PROVINSI SULAWESI SELATAN

- *Arifin*

ANALISIS VARIABEL BERPENGARUH TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

- *Muhsin Wahid*

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR BERPENGARUH TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS PERTANIAN KABUPATEN MAROS

- *Muhammad Yasir*

PERBEDAAN PENGHASILAN PETANI TAMBAK MELALUI BUDIDAYA TIGA "KOMODITAS PERIKANAN UNGGULAN" DI KECAMATAN LAROMPONG, KABUPATEN LUWU SULAWESI SELATAN

- *Ilham*

PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL, DAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA PEGAWAI LEMBAGA JAMINAN MUTU PENDIDIKAN (LPMP) PROVINSI SULAWESI SELATAN

P3I FE-UMI

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI DAN PENDAPATAN NELAYAN DI WILAYAH PESISIR PANTAI UTARA KABUPATEN MANGGARAI

Junaidin Zakaria

Dosen Kopertis Wilayah IX Sulawesi Dpk Universitas Muslim Indonesia

e-mail : arhiisynopsis@yahoo.com

ABSTRAK

Faktor yang mempengaruhi Produksi dan pendapatan Nelayan di Kabupaten Manggarai Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh parsial dan simultan faktor modal kerja, tenaga kerja dan jarak tempuh terhadap produksi dan pendapatan nelayan, mengetahui kondisi kombinasi faktor produksi meliputi modal kerja, tenaga kerja dan jarak tempuh yang dapat menghasilkan faktor produksi increasing return to scale, decreasing return to scale dan constant return to scale terhadap produksi nelayan, dan untuk mengetahui kelayakan usaha perikanan tangkap di Kabupaten Manggarai Raya. Penelitian ini menggunakan metode survei dan yang menjadi responden adalah nelayan yang berada di Kabupaten Manggarai Raya. Responden ditarik menurut simple random sampling. Data dianalisis dengan menggunakan metode cobb douglas, dan benefit cost ratio. Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh parsial dan simultan faktori modal kerja, tenaga kerja dan jarak tempuh terhadap produksi nelayan di Kabupaten Manggarai Raya adalah signifikansi. Ini menunjukkan bahwa jika faktor modal, tenaga kerja dan jarak tempuh melaut secara bersama-sama ditingkatkan maka akan meningkatkan hasil produksi nelayan tangkap secara signifikansi.

Kata Kunci : *Modal kerja, tenaga kerja, jarak tempuh, produksi dan pendapatan nelayan*

ABSTRACT

Factor that Regard Production and Fisherman Effort feasibility at Regency Manggarai Raya. This research intent to know partial influence and simultan is working capital factor, labour and distance sails through to production and fisherman income, knowing factor combine condition production covers working capital, labour and distance sails through that gets to result production factor increasing return to scale, decreasing return to scale and constant return to scale to fisherman production, and to know fishery effort feasibility catches at Regency Manggarai. This research utilize survey and one method becomes respondent be fisherman those are on Manggarai. Terminological cold-drawn respondent simple random is sampling . Analisis is data did by uses method cobb douglas, and benefit cost ratio. Analisis's result points out to exist partial influence and simultan is factors as working capital, labour and distance sails through to fisherman production at Regency Manggarai Raya.

Key Words : *Working Capital, Labour, distance sails through, production and fisherman income.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat nelayan merupakan suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama mereka adalah memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di lautan, baik berupa ikan, udang, rumput laut, terumbu karang dan kekayaan laut lainnya. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh dengan resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam.

Nelayan mempunyai peran yang sangat penting dalam memajukan kehidupan manusia. Mereka termasuk agent of development yang paling reaktif terhadap perubahan lingkungan. Sifatnya yang lebih terbuka dibandingkan kelompok masyarakat yang hidup di pedalaman, mereka menerima perkembangan peradaban yang lebih modern. Mereka dinilai lebih berpendidikan, wawasannya tentang kehidupan jauh lebih luas, lebih tahan terhadap cobaan hidup dan toleran terhadap perbedaan.

Pendapatan masyarakat nelayan bergantung pada pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan yang terdapat di lautan. Potensi perikanan tersebut sangat beranekaragam, dengan potensi perikanan sebesar 5,01 juta ton serta asumsi harga ikan hasil tangkapan mencapai US\$.3.052, maka nilai ekonomi yang dapat diperoleh dari potensi perikanan Indonesia diperkirakan bernilai US\$.15 Milyar. Sementara itu pada tahun 1999 nilai yang berhasil dicapai baru sekitar US\$.9,97.milyar (Dahuri, 1996).

Mengingat potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang dimiliki pemanfaatannya masih rendah, maka upaya untuk menumbuhkan kegiatan usaha penangkapan ikan di sub sektor perikanan dalam peningkatan pendapatan regional

masih mempunyai peluang yang cukup besar.

Guna meningkatkan kembali kontribusi sub sektor perikanan terhadap PDRB, salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan produksi perikanan harus diikuti oleh peningkatan daya saing produk perikanan itu sendiri, sehingga pendapatan yang diperoleh dari usaha perikanan dapat dijadikan sebagai sumber pertumbuhan baru ekonomi daerah dan nasional.

Upaya yang dilakukan dalam kaitannya dengan rencana kebijaksanaan pembangunan sektor pertanian, khususnya sub sektor perikanan, bertujuan untuk :

- a) Meningkatkan produksi dan mutu hasil perikanan baik untuk memenuhi pangan, gizi dan bahan baku industri dalam negeri serta ekspor hasil perikanan.
- b) Meningkatkan produktivitas usaha perikanan dan nilai tambah serta meningkatkan pendapatan nelayan.
- c) Memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta menunjang pembangunan daerah
- d) Meningkatkan pembinaan kelestarian sumberdaya perikanan dan lingkungan hidup.

Dengan kenyataan tersebut maka sudah sewajarnya apabila potensi sumberdaya perikanan yang ada dikembangkan penangkapannya untuk kemakmuran rakyat dengan tetap memelihara dan menjaga kelestarian sumberdaya perikanan ini, disamping memperhatikan faktor-faktor yang menunjang perolehan produksi nelayan tersebut.

Upaya untuk menjadikan sektor perikanan sebagai sumber pertumbuhan ekonomj, peningkatan kualitas gizi masyarakat dan penciptaan lapangan kerja bukanlah persoalan yang mudah. Mengingat sebagian besar penduduk mencari nafkah di

wilayah perairan umum dan perairan laut, dan usaha perikanan sampai saat ini masih banyak didominasi oleh usaha kecil, teknologi sederhana, sangat dipengaruhi oleh musim dan ditujukan untuk konsumsi lokal.

Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka.

Untuk memahami dinamika ekonomi dan pengelolaan perikanan, diperlukan pengkajian dengan pendekatan sistem yang mempertimbangkan cadangan (stok) sumberdaya ikan dan dinamika armada penangkapan guna menjamin tersedianya lapangan kerja dan peningkatan pendapatan nelayan.

Menurut Salim (1999) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya modal, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh melaut dan pengalaman.

Berdasarkan kondisi geografis, wilayah perairan laut Kabupaten Manggarai, Manggarai Timur, Manggarai Barat (Manggarai Raya) bagian utara berbatasan langsung dengan Laut Flores. Kondisi alam dan keanekaragaman hayati laut Kabupaten Manggarai Raya penangkapan ikan pada wilayah yang lebih luas. Perbedaan kondisi wilayah ini juga menyebabkan nelayan menjadi lebih bervariasi dalam penggunaan alat tangkap, jenis ikan hasil tangkapan dan kepemilikan/penguasaan teknologi penangkapan ikan, termasuk penggunaan perahu motor dan tanpa motor.

Kepemilikan perahu terutama perahu tanpa motor yang jumlahnya cukup besar dan alat tangkap yang sederhana belum mampu memberikan pengaruh terhadap pemanfaatan sumberdaya perikanan secara optimal. Hal ini disebabkan karena pengelolaan sumberdaya perikanan laut, umumnya masih berkisar pada daerah pesisir dan pantai, sementara pengelolaan perikanan di perairan lepas pantai masih sangat rendah.

Menurut Zen (2002) ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi hasil tangkapan nelayan (produksi) antara lain adalah: (1) tenaga kerja, (2) bahan bakar, (3) jenis alat tangkap yang digunakan, (4) jenis kapal, (5) perbekalan, dan (6) pengalaman (Zen et al., 2002). Kombinasi faktor-faktor produksi yang serasi akan meningkatkan efisiensi, yang pada gilirannya meningkatkan penghasilan nelayan yang menggantungkan hidupnya pada usaha penangkapan ikan.

Menurut Waridin (2007) ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi hasil tangkapan nelayan antara lain adalah: (1). Tenaga kerja, (2). Bahan bakar, (3). Jenis alat tangkap yang digunakan, (4). Jenis kapal (5). Perbekalan, dan (6). Pengalaman.

Penelitian tentang faktor – faktor produksi nelayan telah pernah dilakukan oleh Sasmita (2006) dengan mengambil tempat penelitian di kabupaten Asahan. Dalam penelitiannya Sasmita menggunakan faktor modal kerja, tenaga kerja, waktu melaut dan pengalaman nelayan. Dimana keseluruhan variabel tersebut berpengaruh signifikan kecuali pengalaman nelayan.

Sujarno (2008) menggunakan faktor modal kerja, tenaga kerja, pengalaman dan jarak tempuh melaut dengan menggunakan lokasi di kabupaten Langkat. Waridin (2007) yang telah menganalisis tentang analisis efisiensi alat tangkap cantrang serta faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tangkapan nelayan cantrang. Hasil penelitian

tersebut menyatakan bahwa secara serempak faktor bahan bakar, tenaga kerja, perbekalan, ukuran mesin, dan pengalaman berpengaruh secara nyata terhadap produksi tangkapan dengan alat tangkap cantrang. Sedangkan secara parsial, tenaga kerja, bahan bakar, perbekalan, dan ukuran mesin berpengaruh nyata terhadap produksi tangkapan, hanya pengalaman yang tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah tangkapan.

Atas dasar fenomena dan berbagai teori yang menyangkut faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan nelayan sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul : Faktor yang mempengaruhi Produksi dan Kelayakan Usaha Nelayan di Daerah Pesisir Pantai Utara Kabupaten Manggarai, Manggarai Timur, Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur.

B. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial faktor modal kerja, tenaga kerja dan jarak tempuh terhadap produksi usaha nelayan di di Daerah Pesisir Pantai Utara Kabupaten Manggarai, Manggarai Timur, Manggarai Barat (Manggarai Raya) Nusa Tenggara Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan (bersama-sama) faktor modal kerja, tenaga kerja dan jarak tempuh terhadap produksi usaha nelayan di Daerah Pesisir Pantai Utara Kabupaten Manggarai, Manggarai Timur, Manggarai Barat (Manggarai Raya) Nusa Tenggara Timur.
3. Untuk mengetahui kelayakan usaha perikanan tangkap di Daerah Pesisir Pantai Utara Kabupaten Manggarai, Manggarai Timur, Manggarai Barat (Manggarai Raya)
4. Sebagai bahan masukan kepada Pemerintah Daerah setempat dalam perumusan kebijakan pengembangan perikanan tangkap di Daerah Pesisir Pantai Utara Kabupaten Manggarai, Manggarai

Timur, Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur, yang diarahkan pada peningkatan pendapatan nelayan tradisional.

5. Sebagai bahan masukan kepada nelayan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan usaha nelayan

C. Tinjauan Pustaka

1. Fungsi Produksi

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah input yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Produksi merupakan hasil akhir dan proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input.

Lebih lanjut Putong (2002) produksi atau memproduksi menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum (Joesron dan Fathorrozi, 2003)

Model teori sebagai acuan di dalam menganalisis hubungan antara input dan output adalah fungsi Cobb Douglas. Pengertian produksi dengan satu faktor produksi variabel adalah pengertian analisis jangka pendek, dimana ada faktor produksi yang tidak dapat diubah. Ketika mencoba memahami proses alokasi faktor produksi oleh perusahaan ekonom membagi faktor produksi menjadi barang modal (*capital*) dan tenaga kerja (*labour*). Secara umum bentuk fungsi Cobb Douglas yang menyatakan hubungan antara jumlah input yang digunakan dengan jumlah output yang dihasilkan adalah sebagai berikut (Algifari, 2003) :

$$Q = A K^a L^b$$

Dimana Q adalah jumlah output yang dihasilkan. K adalah jumlah input K , L adalah jumlah input L yang digunakan dan A , a dan b adalah suatu konstanta. Analisis hubungan antara input dan output dengan menggunakan fungsi produksi Cobb Douglas dapat memberikan banyak informasi mengenai karakteristik proses produksi yang dianalisis.

Karakteristik proses produksi yang dapat diketahui dari persamaan produksi $Q = A K^a L^b$ adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta A , a dan b dapat membedakan antara proses produksi satu dengan proses produksi yang lain.
- 2) Nilai konstanta A menunjukkan tingkat Teknologi yang digunakan dalam proses produksi saat itu
- 3) Nilai konstanta a menunjukkan elastisitas input K . Jika teknologi dan jumlah L yang digunakan dalam proses produksi tidak berubah, maka a menunjukkan besarnya presentase perubahan jumlah output setiap perubahan 1 % jumlah input K yang digunakan dalam proses produksi.
- 4) Nilai konstanta b menunjukkan elastisitas input L . Jika teknologi dan jumlah K yang digunakan dalam proses produksi tidak berubah, maka b menunjukkan besarnya presentase perubahan jumlah output setiap perubahan 1 % jumlah input L yang digunakan dalam proses produksi.
- 5) Berdasarkan nilai konstanta a dan konstanta b dapat diketahui skala produksi suatu proses produksi. Jika $a + b > 1$ maka skala produksi tersebut adalah *increasing return to scale* . Proses produksi yang memiliki karakteristik *increasing return to scale* berarti jika teknologi tidak berubah sedangkan input K dan input L masing masing ditambah 1 % maka output akan meningkat lebih dari 1 %. Jika $a + b = 1$ maka skala produksi tersebut adalah *constant return to scale* . Proses produksi yang memiliki karakteristik *constant return to*

scale berarti jika teknologi tidak berubah sedangkan input K dan input L masing masing ditambah 1 % maka output akan meningkat sebesar 1 %. Proses produksi yang memiliki karakteristik *increasing return to scale* berarti jika teknologi tidak berubah sedangkan input K dan input L masing masing ditambah 1 % maka output akan meningkat lebih dari 1 %. Jika $a + b < 1$ maka skala produksi tersebut adalah *decreasing return to scale* . Proses produksi yang memiliki karakteristik *decreasing return to scale* berarti jika teknologi tidak berubah sedangkan input K dan input L masing masing ditambah 1 % maka output akan meningkat kurang dari 1 %.

Nilai konstanta a dan konstanta b dapat diketahui perbandingan input yang digunakan dalam proses produksi. Jika pada suatu proses produksi $a > b$ maka proses produksi tersebut lebih banyak menggunakan input K (*capital intensive*). Sedangkan jika pada suatu proses produksi di mana $a < b$ maka proses produksi tersebut lebih banyak menggunakan input L (*labor intensive*).

Ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi hasil tangkapan nelayan antara lain adalah: (1) jenis alat tangkap yang digunakan (2) Sosial Ekonomi (pengalaman) (3) tenaga kerja, (4) bahan bakar, (5) jenis kapal, dan (6) perbekalan, (Zen et al., 2002).

Kombinasi faktor-faktor produksi yang serasi akan meningkatkan efisiensi, yang pada gilirannya meningkatkan produksi nelayan. Penyebab lainnya adalah adanya keterbatasan modal yang dimiliki nelayan untuk memperoleh teknologi penangkapan sehingga mobilitas dan aksesibilitas nelayan terhadap wilayah perairan yang memiliki potensi ikan yang cukup besar masih sangat terbatas. Selain itu faktor jarak tempuh melaut masuk kedalam penelitian ini karena jarak tempuh yang semakin jauh akan mempunyai lebih banyak kemungkinan

memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan penangkapan dekat pantai. (Masyhuri, 1999)

Menurut Waridin (2007) ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi hasil tangkapan nelayan antara lain adalah: 1. Tenaga kerja, 2. Bahan bakar, 3. Jenis alat tangkap yang digunakan, 4. Jenis kapal 5. Perbekalan, dan 6. Pengalaman.

Penelitian tentang faktor – faktor produksi nelayan telah pernah dilakukan oleh Sasmita (2006) dengan mengambil tempat penelitian di kabupaten Asahan. Dalam penelitiannya Sasmita menggunakan faktor modal kerja, tenaga kerja, waktu melaut dan pengalaman nelayan. Dimana keseluruhan variabel tersebut berpengaruh signifikan kecuali pengalaman nelayan.

Sujarno (2008) menggunakan faktor modal kerja, tenaga kerja, pengalaman dan jarak tempuh melaut dengan menggunakan lokasi di kabupaten Langkat. Waridin (2007) yang telah menganalisis tentang analisis efisiensi alat tangkap cantrang serta faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tangkapan nelayan cantrang. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa secara serempak faktor bahan bakar, tenaga kerja, perbekalan, ukuran mesin, dan pengalaman berpengaruh secara nyata terhadap produksi tangkapan dengan alat tangkap cantrang. Sedangkan secara parsial, tenaga kerja, bahan bakar, perbekalan, dan ukuran mesin berpengaruh nyata terhadap produksi tangkapan, hanya pengalaman yang tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah tangkapan.

Faktor Modal

Modal kerja adalah kekayaan yang diperlukan perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar-putar dalam periode tertentu. Atau dengan kata lain investasi perusahaan.

Setiap produksi sub sektor perikanan dipengaruhi oleh faktor produksi modal kerja. Makin tinggi modal kerja per unit usaha yang digunakan maka diharapkan produksi ikan akan lebih baik, usaha tersebut dinamakan padat modal atau makin intensif.

Kebutuhan akan uang tunai menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, berapapun tingkat subsistensi dan tradisionalitas kehidupan ekonomi produksi rumah tangga. Pada saat sumberdaya yang dikuasai tidak lagi dianggap memadai untuk menanggulangi kebutuhan hidup, melakukan pertukaran atau memperoleh sejumlah uang tunai, maka hubungan pinjam-meminjam merupakan alternatif utama dalam masyarakat. Salah satunya adalah bidang perkreditan yang dapat digunakan sebagai faktor pendorong bagi masyarakat mencapai kemajuan.

Penerimaan dan pengeluaran petani tidak seirama. Penerimaan petani diperoleh setelah panen, sedangkan pengeluaran dilakukan setiap hari untuk perawatan/pemeliharaan tanaman dan memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan. Masalah ini sering menimbulkan risiko yang sangat besar pada petani, kalau biaya tidak dapat dipenuhi secara tepat jumlah dan waktu, maka akibatnya adalah produksi atau hasil yang dicapai tidak sesuai dengan harapan.

Kredit merupakan suatu alat atau cara untuk menciptakan modal. Secara ekonomis dapat dikatakan bahwa modal pertanian dapat berasal dari milik sendiri (equity capital) atau pinjaman dari pihak lainnya. Modal yang berupa pinjaman dari pihak lain ini lazim disebut sebagai utang atau kredit.

Faktor Tenaga Kerja

Berbicara masalah tenaga kerja di Indonesia dan juga sebagian besar negara-negara berkembang termasuk negara maju, salah satunya merupakan tenaga kerja yang

dibutuhkan untuk usaha nelayan atau usaha keluarga. Keadaan ini berkembang dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia dan semakin majunya suatu kegiatan usaha nelayan karena semakin maju teknologi yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan, sehingga dibutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga yang khusus dibayar setiap sekali turun melaut sesuai dengan produksi yang dihasilkan.

Setiap usaha kegiatan nelayan yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal motor yang dioperasikan sehingga akan mengurangi biaya melaut (lebih efisien) yang diharapkan pendapatan tenaga kerja akan lebih meningkat, karena tambahan tenaga tersebut profesional (Masyhuri, 1999). Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan usaha nelayan, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai.

Faktor Jarak Tempuh Melaut

Secara garis besar ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan. Pertama adalah pola penangkapan lebih dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut.

Kedua adalah pola penangkapan ikan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar 14.00 mendarat kembali sekitar jam 09.00 hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai.

Ketiga pola penangkapan ikan tengah hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai. Umumnya mereka berangkat sekitar jam

03.00 dini hari atau setelah subuh, dan kembali mendarat pagi harinya sekitar jam 09.00. Pada umumnya penangkapan ikan lepas pantai yang dilakukan dalam waktu yang lebih lama dan lebih jauh dari daerah sasaran tangkapan ikan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai (Masyhuri, 1999).

Pendapatan Nelayan

Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi $Pd = TR - TC$. Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py). Biaya nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$.

Nelayan adalah orang yang melakukan penangkapan (budidaya) di laut dan di tempat yang masih dipengaruhi pasang surut (Tarigan, 2000). Jadi bila ada yang menangkap ikan di tempat budidaya ikan seperti tambak, kolam ikan, danau, sungai tidak termasuk nelayan.

Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

1. Teknologi

Peralatan yang digunakan oleh nelayan dalam penangkapan ikan (produksi) adalah perahu tanpa mesin atau perahu dengan mesin yang kecil (motorisasi), jaring dan pancing. Peralatan/ modal nelayan adalah

nilai daripada peralatan yang digunakan seperti: Harga perahu, apakah mempergunakan mesin atau tidak yang dimiliki nelayan. Harga dari peralatan penangkapan ikan misalnya jaring, pancing, dan lain-lain. Ini merupakan input bagi nelayan dalam melaut (menangkap ikan). Tenaga kerja, banyak atau sedikit tenaga kerja yang digunakan dalam melaut (menangkap ikan), digaji atau tidak tenaga tersebut atau bagi hasil, atau keluarga misalnya istri, anak (keluarga) sehingga tidak dibayar gajinya. tidak menurut matahari tetapi menurut perputaran bulan.

2. Tata Niaga

Ikan adalah komoditi yang mudah rusak dan busuk, jadi penyampaianya dari produsen (nelayan) kepada konsumen harus cepat agar kualitasnya atau kondisinya tidak rusak atau busuk kalau ikan itu tidak diolah. Kondisi atau keadaan ikan ini sangat berpengaruh kepada harga ikan, demikian juga nilai gizinya. Jadi dalam hal ini dilihat nilai efisiensi dari penggunaan tata niaga perikanan dari produsen ke konsumen. semakin baik dan semakin efisien tata niaganya semakin tinggi pendapatan nelayan.

Panjang atau pendek saluran distribusi yang dilalui oleh hasil produksi ikan tangkapan dari nelayan (produsen/ sampai ke konsumen akhir agar jangan sampai rusak). Banyak atau sedikit dari jumlah pos-pos yang terdapat pada saluran distribusi tersebut. Apabila banyak saluran distribusinya mengakibatkan panjangnya (jauhnya) jarak antara produsen dan konsumen yang dapat menciptakan biaya tinggi, sedangkan kalau saluran distribusi itu pendek (dekat) jarak antara produsen dan konsumen akhir, akan membuat biaya lebih efisien.

Setiap pos saluran distribusi tersebut apakah menambah keuntungan atau tidak

bagi nelayan. maka kita bandingkan dari kemungkinan-kemungkinan yang ada dan meneliti apakah ada korelasi antara ke tiga hal di atas dan apakah akan menambah atau memperbesar pendapatan nelayan. Meningkatnya tangkapan ikan nelayan berarti meningkatnya pendapatan nelayan.

METODELOGI

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian meliputi wilayah pesisir pantai utara Kabupaten Manggarai Raya (Manggarai, Manggarai Timur dan Manggarai Barat). Penelitian dilakukan selama tiga bulan yaitu pada bulan maret tahun 2010 sampai dengan bulan mei tahun 2010..

B. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah masyarakat yang tinggal wilayah pesisir pantai utara Manggarai Raya yang bekerja sebagai nelayan. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana (simple random sampling) sehingga diperoleh sampel yang dapat mewakili (representatif) dari populasi. Jumlah populasi kurang lebih 1000 orang nelayan. Populasi nelayan di daerah Manggarai Raya sepanjang pantai utara mempunyai karakteristik yang cukup homogen, sehingga penarikan sampel sebesar 10 persen sudah cukup representatif mewakili populasi. Dengan demikian jumlah sampel adalah sebanyak 100 orang nelayan sudah cukup untuk mewakili populasi.

C. Operasional Variabel

1. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya menangkap ikan di laut dengan menggunakan sampan dayung atau nelayan tradisional, dan perahu motor.
2. Produksi nelayan adalah jumlah hasil tangkapan setiap melakukan aktivitas melaut (unit).

3. Pendapatan nelayan adalah pendapatan bersih yang diterima oleh nelayan yang diperoleh dari hasil penjualan tangkapan/produksi ikan setelah dikurangi modal kerja (satuan Rp.) atau biaya-biaya.

4. Modal kerja adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh nelayan dalam memperoleh hasilnya. Biaya-biaya itu terdiri dari : makan, rokok, minyak solar, minyak bensin, upah tenaga kerja, peralatan menangkap ikan (umpan) selama sebulan (satuan Rp.).

5. Tenaga kerja dan biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk menggaji tenaga kerja. (satuan Rp).

6. Jarak tempuh melaut adalah rata-rata jarak yang ditempuh oleh nelayan dalam menangkap ikan (satuan km).

D. Model Analisis

1. Untuk mengukur pengaruh modal kerja, tenaga kerja, jarak tempuh melaut terhadap produksi nelayan di daerah wilayah pesisir pantai daerah Manggarai Raya yang dirumuskan dalam fungsi produksi :

$$Y = A X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3}$$

Selanjutnya fungsi tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk

ekonometrikannya sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \mu$$

$$Y = \text{Produksi nelayan}$$

$$X_1 = \text{Modal kerja}$$

$$X_2 = \text{Biaya tenaga kerja}$$

$$X_3 = \text{Jarak tempuh melaut}$$

$$\beta_0 = \text{Intercept}$$

$$\beta_i = \text{Koefisien regresi, } i = 1, 2, 3 \text{ dan } 4$$

$$\mu = \text{Error term (kesalahan pengganggu)}$$

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuadrat terkecil biasa atau Ordinary Least Square (OLS) dan dengan alat (software) SPSS versi 17. Pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan uji F, uji t, dan uji R2. Uji F

digunakan untuk mengetahui signifikansi secara serentak (simultan) dari model yang diteliti dan uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel yang diteliti atau secara parsial, sedangkan uji R2 untuk mengetahui seberapa besar variasi dari variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat.

2. Untuk mengetahui Pendapatan dan Kelayakan Usaha Nelayan Tangkap digunakan rumus Benefit Cost Ratio (King et al, 1978):

$$\text{NetBCratio} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{(Bt - Ct)}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{(Ct - Bt)}{(1+i)^t}}$$

Rumus ini membandingkan discount net benefit positif dengan discount net benefit negatif : Untuk $(Bt - Ct) > 0$ dan $(Ct - Bt) < 0$

Kriteria :

Jika Net B/C ratio > 1 : Usaha perikanan dianggap layak

Jika Net B/C ratio < 1 : Usaha perikanan dianggap tidak layak

Keterangan :

Bt = *Benefit* atau manfaat (keuntungan) proyek yang diperoleh pada tahun ke-t.

Ct = Biaya atau ongkos yang dikeluarkan dari adanya proyek pada tahun ke-t, tidak dilihat apakah biaya tersebut dianggap merupakan modal atau dana rutin/operasional.

I = Tingkat suku bunga atau merupakan *social opportunity cost of capital*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal, Tenaga kerja dan Jarak Tempuh

Penggunaan modal kerja bagi nelayan tangkap per sekali turun secara rata-rata

adalah Rp. 187.247,- dengan jumlah tenaga kerja kurang lebih 3 – 4 orang. Jumlah modal kerja maksimum adalah Rp. 243.686,36 sedangkan paling rendah adalah Rp. 122.514,43. Untuk jumlah tenaga kerja

maksimum adalah 5 orang sedangkan paling sedikit yang ikut serta adalah 2 orang. Secara lengkap penggunaan modal kerja dan tenaga kerja dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Modal Kerja, Tenaga Kerja dan Jarak Tempuh Nelayan di Kabupaten Manggarai Raya Tahun 2010

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal Kerja	100	129171.93	122514.43	251686.36	187247.1	38740.77862
Tenaga Kerja	100	2.00	3.00	5.00	3.5100	.62757
Jarak Tempuh	100	6.00	3.00	9.00	6.1900	1.22841
Valid N (listwise)	100					

Sumber : Data Primer, diolah 2010

Produksi Nelayan

Untuk tingkat produksi nelayan berdasar Tabel 2 menunjukkan bahwa Nelayan yang memiliki produksi kurang dari atau sama dengan Rp. 500.000,- setiap kali melaut

adalah sebesar 49 %. Sedangkan yang mampu memproduksi Rp. 500.000,- ke atas adalah 51 %. Lebih lengkap di tampilkan pada Tabel 2. Berikut ini ;

Tabel 2
Hasil Produksi Nelayan di Manggarai Raya Tahun 2010

Produksi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	200.001 - 300.000	5	5.0	5.0	5.0
	300.001 - 400.000	22	22.0	22.0	27.0
	400.001 - 500.000	22	22.0	22.0	49.0
	> 500.000	51	51.0	51.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer, diolah, 2010

Pendapatan Nelayan

Untuk tingkat pendapatan berdasar Tabel 3 menunjukkan bahwa penduduk yang berpendapatan kurang dari atau sama dengan Rp. 300.000,- persekali melaut adalah

sebesar 80,0 %. Sedangkan yang berpendapatan Rp. 300.001 - Rp 400.000,- hanya 10 % begitu pula dengan nelayan yang berpendapatan lebih dari Rp. 400.000 hanya 10 %.

Tabel 3
Tingkat Pendapatan Nelayan di Manggarai Raya
Tahun 2010

pendapatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	100.001 - 200.000	16	16.0	16.0	16.0
	200.001 - 300.000	64	64.0	64.0	80.0
	300.001 - 400.000	10	10.0	10.0	90.0
	> 400.000	10	10.0	10.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber : data primer, diolah 2010.

Faktor yang Berpengaruh terhadap Produksi dan Kelayakan Usaha Nelayan

Untuk melihat pengaruh modal kerja, jumlah tenaga kerja dan jarak tempuh melaut terhadap produksi nelayan di Kabupaten Manggarai Raya digunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan bantuan program SPSS 17.00, berdasarkan perhitungan fungsi Cobb-Douglas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

Hasil Estimasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Nelayan di Kabupaten Manggarai Raya Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut :

$$\text{LOG(Prod)} = 1,902 + 0,644 \text{ X1(Mdl)} + 0,360 \text{ X2(Tk)} + 0,206 \text{ X3(Jr)}$$

Std. Error (0,071)

t-stat (9,119)**

R = 0,828

R² = 0,686

F-stat = 69,943

Keterangan : ** signifikan pada $\alpha = 5\%$

Berdasarkan nilai *R-squared* (R^2) sebesar 0,686 yang diperoleh dari penelitian menyatakan bahwa modal kerja, tenaga kerja dan jarak tempuh melaut, mampu menjelaskan variasi pendapatan nelayan di Kabupaten Manggarai Raya sebesar 68,60%. Sedangkan sisanya sebesar 31,40% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi ini.

Dari hasil estimasi bahwa nilai F-statistik yang diperoleh, yaitu sebesar 69,943 yang berarti lebih besar dari $F_{0,05} = 2,30$; ini berarti secara bersama-sama (simultan) modal kerja, tenaga kerja, dan jarak tempuh melaut mempengaruhi pendapatan nelayan di Kabupaten Manggarai Raya dengan tingkat kepercayaan 95 persen.

Berdasarkan uji t-statistik (uji secara parsial), maka diketahui bahwa secara parsial masing-masing variabel berpengaruh secara signifikan terhadap produksi nelayan di

Kabupaten Manggarai Raya pada tingkat $\alpha = 5\%$. Hasil estimasi diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi modal kerja sebesar 0,644 bermakna bahwa apabila modal kerja bertambah 10 persen, maka pendapatan nelayan dapat meningkat sebesar 64,4%.

Koefisien tenaga kerja menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,360 bermakna bahwa apabila jumlah tenaga kerja bertambah 10 persen, maka produksi nelayan dapat meningkat 36,0%. Koefisien jarak tempuh menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,206 bermakna bahwa apabila jumlah tenaga kerja bertambah 10 persen, maka pendapatan nelayan dapat meningkat 20,6%.

Dengan jumlah sampel (n) = 100, variabel bebas (k) = 3 maka derajat bebas ($n - k - 1$) atau sama dengan 96. Pada variabel modal kerja mempunyai t-hitung sebesar 9,119 lebih besar dari t-tabel $\alpha = 0,05$ sebesar 1,98 yang bermakna bahwa variabel modal kerja berpengaruh signifikan pada $\alpha = 0,05$ terhadap produksi nelayan di Kabupaten Manggarai Raya.

Untuk t-hitung variabel tenaga kerja sebesar 4,060 lebih besar dibandingkan nilai t-tabel pada $\alpha = 0,05$ sebesar 1,98 dengan demikian bahwa variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Manggarai Raya.

Sementara itu t-hitung variabel jarak tempuh melaut sebesar 3,242 lebih besar dibandingkan nilai t-tabel pada $\alpha = 0,05$ sebesar 1,98 dengan demikian bahwa jarak tempuh melaut berpengaruh signifikan terhadap produksi nelayan di Kabupaten Manggarai Raya

Hasil estimasi diatas menunjukkan bahwa koefisien modal kerja menunjukkan elastisitas dari modal kerja terhadap produksi nelayan, dengan elastisitas sebesar 0,644 bermakna bahwa modal kerja terhadap produksi nelayan adalah tidak elastis.

Nilai koefisien jumlah tenaga kerja yang menunjukkan elastisitas jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan nelayan dengan elastisitas sebesar 0,360 bermakna bahwa jumlah tenaga kerja terhadap produksi nelayan adalah tidak elastis (*inelastic*). Hal ini berarti respon produksi nelayan terhadap jumlah tenaga kerja sangat Kecil.

Sedangkan untuk koefisien jarak tempuh melaut yang menunjukkan elastisitas jarak tempuh melaut terhadap produksi nelayan dengan elastisitas sebesar 0,206 bermakna bahwa jarak tempuh melaut terhadap produksi nelayan adalah tidak elastis (*inelastic*). Hal ini berarti respon produksi nelayan terhadap jarak tempuh melaut sangat Kecil.

Berdasarkan hasil estimasi pendapatan nelayan diperoleh hasil bahwa pendapatan nelayan berada pada kondisi *Increasing Return to Scale* atau lebih dari 1. $Increasing\ return\ to\ scale = 0,644 + 0,360 + 0,206 = 1,21$. *Increasing Return to Scale* artinya bahwa apabila modal kerja, tenaga kerja, dan jarak tempuh melaut naik dua kali lipat maka produksi nelayan akan naik lebih besar dari dua kali lipat.

Pengaruh Produksi terhadap Pendapatan nelayan

Untuk melihat pengaruh produksi terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Manggarai Raya, digunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dengan bantuan program SPSS 17.00. Berdasarkan perhitungan regresi linear sederhana diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Hasil Estimasi pengaruh produksi nelayan terhadap Pendapatan Nelayan di Kabupaten Manggarai Raya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LOG(Pdpt)} &= 0,982 + 0,644 \text{ LOG(produ)} \\ \text{Std. Error} &(0,041) \\ \text{t-stat} &(27.738)** \\ \text{F-stat} &= 769.390 \end{aligned}$$

$$R = 0,942$$

$$R\text{square} = 0,887$$

Hasil estimasi persamaan regresi sederhana menginterpretasikan bahwa saat produksi nelayan meningkat sebesar 1 % akan diikuti peningkatan pendapatan sebesar 0.982 %.

Berdasarkan nilai *R-squared* (R^2) sebesar 0,887 yang diperoleh dari penelitian menyatakan bahwa variabel independen (produksi) mampu menjelaskan variasi pendapatan nelayan di Kabupaten Manggarai Raya sebesar 88,7%. Sedangkan sisanya sebesar 11,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi ini.

Dari hasil estimasi bahwa nilai F-statistik yang diperoleh, yaitu sebesar 769,390 yang berarti lebih besar dari $F_{0,05} = 2,30$; ini berarti variable produksi mempengaruhi pendapatan nelayan di Kabupaten Manggarai Raya dengan tingkat kepercayaan 95 persen.

Analisis Kelayakan Usaha Nelayan Tangkap

Analisis kelayakan Usaha Nelayan Tangkap menggunakan teknik adalah Net benefit atau Cost benefit ratio yaitu menggambarkan berapa besar bagian biaya usaha, yang setiap tahunnya tidak dapat tertutup oleh manfaat usaha. membandingkan discount net benefit positif dengan discount net benefit negatif : Untuk $(Bt - Ct) > 0$ dan $(Ct - Bt) < 0$

Kriteria :

Berdasarkan hasil perhitungan bahwa Nilai BC ratio yang diperoleh dalam investasi usaha penangkapan ini sebesar 2,21 (lebih besar dari 1), yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan akan dikembalikan sebesar Rp. 2.21

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis, ditemukan bahwa usaha nelayan tangkap di Kabupaten Manggarai Raya masih

memberikan prospek pendapatan bagi nelayan sekitar. Ini dibuktikan dengan analisis manfaat dan biaya (Benefit Cost Ratio) yang berada di atas 1, kemudian pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi nelayan, kondisinya masih pada *increasing return to scale*, dimana saat penambahan faktor produksi sebesar 1 % akan diikuti peningkatan hasil produksi tangkap lebih dari 1 %.

Semua faktor yang dianggap berpengaruh terhadap produksi nelayan seperti modal, tenaga kerja dan jarak semuanya memberikan hubungan positif dan juga signifikan, baik secara parsial maupun secara simultan. Peluang bisnis kelautan dan perikanan setidaknya dapat dilihat dari dua faktor, yakni (1) faktor internal berupa potensi sumberdaya kelautan dan perikanan, potensi sumberdaya manusia, teknologi, sarana dan prasarana serta pemasaran, dan (2) faktor eksternal yang berkaitan dengan aspek permintaan produk perikanan dan syarat-syarat yang menyertai permintaan tersebut dalam persaingan dengan daerah atau negara lain.

Pengembangan teknologi penangkapan ikan di Kabupaten Manggarai Raya umumnya berlangsung secara alamiah tanpa intervensi pemerintah. Upaya yang dilakukan nelayan terbatas pada penambahan jumlah dan jenis alat tangkap, peningkatan jumlah dan ukuran perahu motor lebih besar dari perahu tanpa motor, sementara modernisasi alat tangkap masih sangat terbatas.

Pengembangan motorisasi armada perahu layar ukuran kecil dengan alat penangkapan ikan tradisional seperti bubu, jaring insang dan pancing dari perahu layar ke perahu bermotor tempel. Tahapan selanjutnya pengembangan perahu motor tempel menjadi perahu motor "dalam" yang merupakan modifikasi perahu layar ukuran besar (3-5 GT) yang dilengkapi dengan pemasangan mesin motor di dalam palka.

Alat tangkap yang umum digunakan yaitu Jaring Insang dan Purse seine. Penambahan jumlah alat tangkap berlangsung secara alami seiring dengan peningkatan jumlah kebutuhan konsumsi ikan dan pertumbuhan jumlah penduduk.

Bahan bakar minyak (solar, bensin dan minyak tanah) merupakan komponen dalam kegiatan penangkapan ikan di perairan. Selama pemerintahan Orde Baru kebijakan subsidi BBM bagi masyarakat telah dilakukan, walaupun dalam penyalurannya menunjukkan tidak efektif.

Pada periode yang sama, kebijakan subsidi BBM di sektor perikanan belum ditempuh pemerintah dan ada indikasi sektor ini tidak mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Kebijakan subsidi BBM di sektor perikanan baru terlihat saat dibukanya kementerian Kelautan dan Perikanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara parsial faktor modal kerja, tenaga kerja dan jarak tempuh, berpengaruh signifikan terhadap produksi dan pendapatan nelayan di Kabupaten Manggarai Raya.
2. Secara simultan (bersama-sama) faktor modal kerja, tenaga kerja dan jarak tempuh berpengaruh signifikan terhadap produksi dan pendapatan nelayan di Kabupaten Manggarai Raya. Hal ini menunjukkan, jika faktor modal, tenaga kerja dan jarak tempuh melaut secara bersama-sama ditingkatkan, maka akan meningkatkan hasil produksi nelayan tangkap secara signifikan.
3. Usaha perikanan tangkap di Kabupaten Manggarai Raya masih layak dipertahankan, karena hasil tangkapnya

masih dapat memberi keuntungan kepada para nelayan.

Saran

1. Untuk mendorong peningkatan pendapatan nelayan sudah seharusnya pemerintah Kabupaten Manggarai Raya, terutama Dinas Perikanan dengan bekerja sama dengan dinas terkait lainnya mencari solusi dari permasalahan modal kerja dengan membuka akses untuk mendapatkan modal kerja guna meningkatkan pendapatan nelayan dengan cara bekerjasama dengan koperasi atau lembaga keuangan bank dan non bank.
2. Penggunaan tenaga kerja oleh kelompok nelayan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan profesional, sehingga akan mengurangi biaya melaut (efisien), kecuali penambahan tenaga kerja yang sudah terlatih yang bisa meningkatkan produksi dan pendapatan nelayan.
3. Para nelayan sebaiknya bekerja lebih profesional dalam usahanya meningkatkan hasil produksi, karena usaha perikanan laut melalui nelayan tangkap mempunyai prospek yang cukup baik dimasa depan, dimana konsumen ikan laut cukup menjanjikan buat memberi pendapatan para nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 2003, Dimensi Ekonomi Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP)*, IX(1).
- Badaruddin, 2001, *Kelembagaan Sosial Ekonomi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan Kecamatan Percut Sei Tuan*, Lembaga Penelitian, Medan.
- Budiharsono, 2001, *Teknis Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Dahuri, Rokhmin, 2004, *Membangun Kelautan dan Perikanan*, Bening, Jakarta.
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta.
- Joesran dan Fathorrozi, 2003. *Teori Ekonomi Mikro*. Salemba Empat, Jakarta.
- Masyhuri, 1999, *Usaha Penangkapan Ikan di Jawa dan Madura: Produktivitas dan Pendapatan Buruh Nelayan*, *Masyarakat Indonesia*, XXIV, No. 1.
- Miller, R. L., R. E. Meiners, 1999. *Teori Ekonomimikro Intermediate*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nicholson, W., 1998. *Teori Ekonomi Mikro I*. Raja Garfindo Persada. Jakarta.
- Rahardja, Manurung, 2006, *Teori Ekonomi Mikro*, Edisi Ketiga, LP Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Said Ali, Harahap, 2003, *Analisis Masalah Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Nelayan di Medan Belawan*, Sumut, Tesis S2 PPS USU, Medan.
- Salim, Agus, 1999, *Analisis Tingkat Pendapatan Nelayan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Kecamatan Syiah Kuala Kotamadya Banda Aceh*, Tesis S2 PPS USU, Medan.
- Sasmita, 2006, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Nelayan Di Kabupaten Asahan*, Tesis S2. PPS USU, Medan.
- Sastrawidjaya, dkk, 2002, *Nelayan Nusantara*, Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Sukimo, S., 2004. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tjipto Adinugroho, 1999, *Pemberdayaan Nelayan Tertinggal Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi: Telaah Terhadap Sebuah Pendekatan*, Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan, LIPI, Jakarta.

King, J. and Schrems, E. (1978). Cost Benefit Analysis in IS Development and Operation. *Computing Surveys*, March, 19-34

Zen , 2002, *Nelayan: Strategis Adaptasi dan Jaringan Sosial*, Humaniora Utama Press, Bandung.

Pusat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah FE-USU
Zulfikar, 2002, *Analisis Sistem bagi Hasil Terhadap Pendapatan Beras Nelayan di Kabupaten Deli Serdang*
Sumut, Skripsi S1, EP USU, Medan